

## BAB III

### GAMBARAN UMUM PENAFSIRAN

#### A. Biografi M. Quraish Shihab

##### 1. Biografi M. Quraish Shihab

Shahab Muhammad Quraish adalah nama lengkapnya. Lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, Bugis. Beliau merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW dari suku Arab Quraisy yang terpelajar Shihab. Abdurrahman Shihab, ayahnya, adalah seorang sarjana dan profesor interpretatif. Abdurrahman Shihab menikmati reputasi positif di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan sebagai politisi, pengusaha, dan pendeta. Upayanya membangun dua institusi di Ujung Pandang IAIN (sekarang: UIN) Alauddin Ujung Pandang dan Universitas Muslim Indonesia (UMI), universitas swasta terbesar di Indonesia bagian timur menunjukkan komitmennya pada bidang pendidikan. Selain itu, ia diangkat sebagai Rektor IAIN (1972–1977) dan UMI (1959–1965).

Abdurrahman adalah seorang progresif yang berpendapat bahwa pendidikan dapat membawa perubahan. Riwayat pendidikannya di Jami'atul Khair, lembaga Islam tertua di Indonesia, menunjukkan sikap dan pandangan progresif tersebut. Lembaga ini mengajarkan mahasiswanya tentang konsep filsafat dan gerakan Islam reformis. Hal ini terjadi karena kedekatan lembaga tersebut dengan sumber-sumber reformasi di Timur Tengah termasuk Mesir, Hadramaut, dan Hamamaian. Sekolah ini mempekerjakan banyak instruktur, di antaranya Syekh Ahmad Soorkati dari Sudan, Afrika.<sup>1</sup>

Quraish Shihab, putra seorang profesor, berutang semangat dan dorongan awal untuk mempelajari tafsir kepada ayahnya, yang sering mendorong anak-anaknya untuk duduk bersama setelah senja. Di momen-momen inilah sang ayah akan memberikan bimbingan, terutama berupa ayat-ayat Alquran. Sejak usia enam atau tujuh tahun, Quraisy Kecil sudah

---

<sup>1</sup> Biografi M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab* (Kajian Al-Quran Dan Tafsir Di Indonesia: 21.).

mencintai dan bergelut dengan Al-Quran. Ia diwajibkan menghadiri pengajian ayahnya sendiri. Selain memberinya perintah untuk membaca Al-Quran, ayahnya memberinya ikhtisar singkat tentang kisah-kisah tersebut. Akar pengabdianya terhadap Alquran ditanamkan di sini.<sup>2</sup>

## 2. Pendidikan

Beliau menyelesaikan kelas 2 SMP dan SD di Makassar sebagai bagian dari sekolah resminya. Ia ditugaskan “belajar” di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Faqihyah Malang pada tahun 1956. Ia belajar di pesantren tersebut dengan tekun, dan dalam dua tahun berikutnya, ia fasih berbahasa Arab. Ayah Quraish mengirim dia dan adik laki-laknya Alwi Shihab ke Al-Azhar Kairo dengan beasiswa dari Provinsi Sulawesi pada tahun 1958 setelah melihat bakatnya dalam bahasa Arab dan dedikasinya mempelajari Islam. Mereka diterima di kelas dua I'dadiyah Al-Azhar yang setara dengan sekolah menengah pertama di Indonesia atau Tsanawiyah, dan melanjutkan pendidikan di sana hingga menyelesaikan AlAzhar tsanawiyah. Selanjutnya melanjutkan studi di Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits Universitas Al-Azhar. Ia dianugerahi gelar LC pada tahun 1967. Quraish Shihab menyelesaikan program M.A. di jurusan yang sama dua tahun kemudian (1969), dengan tesis berjudul ‘al-I'jaz at-Tasryri'i Al-Qur'an Al-Karim (mukjizat al-Qur'an al-Karim dari segi hukum)".

Ayahnya, yang saat itu menjabat sebagai rektor, membawanya kembali ke Makassar pada tahun 1973 untuk membantu mengawasi pendidikan di IAIN Alauddin. Hingga tahun 1980, beliau menjabat sebagai wakil rektor bidang akademik dan kemahasiswaan. Selain bertugas dalam kapasitas tersebut, ia sering berperan sebagai ayahnya yang sudah lanjut usia ketika melakukan beberapa tugas utama. Setelah itu, Quraish Shihab disertai sejumlah jabatan, antara lain Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia Timur, Asisten Kapolri Bidang Pembinaan Mental Indonesia Timur, dan beberapa peran di luar kampus lainnya. Sejumlah tugas penelitian berhasil ia selesaikan di sela-sela kesibukannya, seperti Masalah Wakaf di

---

<sup>2</sup> Abd. Aziz, ‘Kajian Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab’, *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3.1 (2018), 10–27.

Sulawesi Selatan (1978) dan Implementasi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia (1975).

Ia menjadi tertarik pada studi interpretatif untuk mewujudkan cita-citanya. Quraish Shihab, yang berspesialisasi dalam studi tafsir Al-Qur'an, kembali ke sekolah almamaternya, Al-Azhar Kairo, pada tahun 1980. Ia menyelesaikan studi doktoralnya dalam disiplin ini hanya dalam waktu dua tahun. Ia dianugerahi penghargaan Mumtaz Ma'a Martabah asy-Syaraf atas keberhasilan pembelaan disertasinya, "Nazm ad-Durar li al-Biq'a'i Tahqiq wa Dirasah (Kajian dan Analisis Keaslian Kitab Nazm ad-Durar Karya Al-Biq'a'i)" (summa cum laude).

Pada saat sebagian besar pendidikan tinggi pada tingkat tersebut diselesaikan di Barat, Howard M. Federspiel percaya bahwa pendidikannya, yang terutama diselesaikan di Timur Tengah di Al-Azhar Kairo, merupakan hal yang unik bagi Indonesia. Sehubungan dengan hal tersebut, beliau menyatakan: "Saya mengetahui dari penelitian biografi saya bahwa beliau dibesarkan di Sulawesi Selatan, bersekolah di sekolah berasrama, dan melanjutkan studi pascasarjana dan PhD di Universitas Al-Azhar di Mesir. Timur Tengah membuatnya tidak biasa di Indonesia pada saat pendidikan pada tingkat tersebut diselesaikan di Barat. Hal ini membuatnya berpendidikan lebih baik daripada penulis lain yang ditemukan dalam Sastra Al-Quran Populer Indonesia. Selain itu, ia memiliki karir mengajar yang signifikan di Indonesia. IAIN (sekarang: UIN) Jakarta dan Makassar, bahkan saat ini beliau menjabat sebagai Rektor IAIN (sekarang: UIN) Jakarta, karir yang luar biasa cemerlang."<sup>3</sup>

### 3. Karya-Karya

M. Quraish Shihab adalah seorang penulis produktif dan komentator Al-Quran modern. Dia telah menulis banyak publikasi yang telah diterbitkan secara luas. Di antara tulisan-tulisannya, khususnya yang berkaitan dengan kajian Al-Qur'an, adalah:<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Z Imran, 'Pandangan Quraisy Shihab Tentang Konsep Adil Dalam Praktik Poligami', *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan*, 2.1 (2017), 184–200.

<sup>4</sup> Wardani, Muhammad Irfan Maulana, and Muhammad Riza Wahyuda, *Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir Di Indonesia* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022), p. 25.

- a. Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya (1984)
- b. Filsafat Hukum Islam (1987)
- c. Mahkota Tuntunan Illahi: Tafsir Surat Al-Fatihah (1988)
- d. Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (1994)
- e. Studi Kritis Tafsir Al-Manar (1994)
- f. Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (1994)
- g. Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat (1996)
- h. Hidangan Ayat-Ayat Tahlil (1997)
- i. Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu (1997)
- j. Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib (1997)
- k. Sahur Bersama M. Quraish Shihab di RCTI (1997)
- l. Menyingkap Tabir Ilahi: al-Asma' al-Husna dalam Prespektif al-Qur'an (1998)
- m. Fatwa-Fatwa Seputar Al-Qur'an dan Hadist (1999)

## **B. Tafsir Al-Misbah**

### **1. Latar Belakang Penulisan**

Secara langsung tidak pernah diungkapkan oleh Quraish Shihab dalam kitab apa yang menjadi alasan penamaan Al-Misbah. Jika dilihat dari makna Al-Misbah merupakan kata berasal dari bahasa Arab yang berarti lampu, pelita, ataupun lentera. Dapat dipahami bahwa M. Quraish Shihab dalam menyusun kitab ini bertujuan untuk menjadi penerang bagi pembacanya. Penerang ini dimaksud menjadi sebagai solusi diantara berbagai keresahan yang dihadapi oleh pembaca.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Mohammad Nor Ichwan, 'Metode Dan Corak Tafsir Al-Misbah Karya Prof. M. Quraish Shihab', 2017, p. 7.

Terdapat sebuah kisah yang terjadi ketika awal penulisan kitab ini bahwa ada yang pernah mengkritik jika kitab ini bahasanya terlalu panjang dan bertele-tele. Melalui hal tersebut Quraish Shihab merasa kurang adanya kepuasan dengan karyanya. Sehingga beliau melakukan sedikit perubahan dikitabnya dengan membahas ayat sesuai topik yang terkandung. Bahkan beliau juga sampai menyantumkan “pesan, kesan, keserasian”. Supaya pesan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur’an lebih cepat tersampaikan kepada pembaca. Judul kitab setelah mengalami persuntingan menjadi “Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an”.<sup>6</sup>

Penulisan kitab ini tentunya memiliki sebab-sebab yang melatarbelakangi yaitu:<sup>7</sup>

- a. Mempermudah bagi pembaca dalam memahami isi Al-Qur’an. Karena pada dasarnya manusia yang ingin memahami isi Al-Qur’an memiliki hambatan seperti waktu, pemahaman, sumber. Melalui kitab ini menjadi mempermudah karena tersusun rapi menggunakan bahasa Indonesia.
- b. Sebagai sarana meminimalisir kekeliruan penerapan fungsi Al-Qur’an. Misalnya pembacaan surah Yasin berkali-kali tanpa diketahui makna dan maksud dari ayat tersebut yang disampaikan sejauh apa.
- c. Kurangnya pemahaman konsep ilmiah yang terkandung dalam Al-Qur’an. Padahal Al-Qur’an mengandung berbagai macam bentuk arahan dan ajaran yang dapat dijadikan pegangan.
- d. Adanya sebuah motivasi hebat dari berbagai umat muslim di Indonesia kepada Quraish Shihab untuk menorehkan kitab ini.

## 2. Sistematika Penulisan

Berikut ini adalah sistematika dalam penulisan tafsir al-Misbah, yaitu:<sup>8</sup>

- a. Mulailah dengan penjelasan umum tentang surat tersebut.

---

<sup>6</sup> Usep Taufik Hidayat, ‘Tafsir Al-Azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka’, *Buletin Al-Turas*, 21.1 (2020), 49–76 <<https://doi.org/10.15408/bat.v21i1.3826>>.

<sup>7</sup> Nila Zahrotun Nafi’ah, ‘Positive Parenting Perspektif Al-Qur’an (Studi Komparatif Antara Penafsiran Ibnu Kastir Dalam Kitab Tafsir Ibnu Kastir Dan Penafsiran Quraish Shihab Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah QS. Luqman 13-19)’ (Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2022).

<sup>8</sup> Lukman Syamsuddin, Achmad Abu Bakar, and Mardan Mardan, ‘Sejarah Perkembangan Tafsir Alquran Pasca Kemerdekaan Dan Kontemporer’, *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 17.2 (2021), 257–76 <<https://doi.org/10.24239/rsy.v17i2.822>>.

- b. Membagi ayat-ayat menjadi beberapa kelompok berdasarkan topik tertentu, kemudian menerjemahkan masing-masing kelompok.
- c. Jelaskan terminologi yang dianggap diperlukan untuk memahami makna ayat tersebut.
- d. Menambahkan kata penjelasan pada kalimat atau kata yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk memperjelas maknanya.
- e. Hanya terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW yang dikutip untuk mendukung atau sebagai bagian dari penafsiran yang disediakan.
- f. Memberikan penjelasan tentang munasabah ayat Alquran.

### **3. Aspek metodologi penulisan**

Quraish Shihab mencoba memberikan perdebatan berdasarkan tujuan surah dan pokok bahasan utama dalam buku ini (juga dikenal sebagai Tafsir al-Misbah), berdasarkan pengalamannya menulis Tafsir al-Qur'an alKarim di masa lalu. Dikatakannya, dengan mengenalkan 114 surah tersebut, kita akan mampu mengenal kitab suci dengan lebih menyeluruh dan mudah. Selain itu, jika kita mampu memperkenalkan tema-tema besar Al-Qur'an, maka secara umum kita dapat memperkenalkan pesan utama setiap surah.

Di sisi lain, akan menunjukkan betapa selarasnya ayat-ayat Al-Qur'an pada setiap surah dengan temanya dengan memberikan perdebatan berdasarkan tujuan dan gagasan mendasar Al-Qur'an. Hal ini akan mampu menghilangkan ketidakpastian yang melekat di benak orang-orang yang sering menganggap susunan ayat dan surah Al-Qur'an bersifat ad hoc. Oleh karena itu, kitab tafsir mungkin diberi judul Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Harmoni Al-Qur'an Oleh Kaum Quraisy.

Penafsiran metodelis teks Al-Qur'an melibatkan analisis linguistik setiap kata, mengungkap etimologi, evolusi, jangkauan makna, dan hubungannya dengan kata lain dalam kerangka semantik. Dalam penyusunan tafsirnya, Quraish Shihab banyak mengutip pandangan para ahli tafsir terdahulu. Hal ini berfungsi untuk memperjelas penafsirannya terhadap teks serta untuk mendukung sudut pandangannya. Dalam mengawali kajian suatu surah, Quraish

Shihab biasanya tidak lupa menonjolkan keselarasan antara surah yang dipelajari dengan surah sebelumnya, karena Quraish Shihab sangat mementingkan dan menjelaskan unsur munâsabah antar ayat dalam Al-Qur'an.

Quraish Shihab tidak mengikuti satu penafsiran terjemahan Alquran; sebaliknya, ini dimaksudkan untuk membuat segalanya lebih sederhana. Ketika menafsirkan ayat-ayat tersebut satu per satu, ia terlebih dahulu memasukkan ayat-ayat tersebut dalam bahasa Arab, kemudian menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia berdasarkan pemahamannya sendiri. pembaca dalam memahami tafsirannya. Selanjutnya Quraish Shihab menguraikan isi Al-Qur'an ayat demi ayat. Ia membedakan antara penerjemahan makna dan penyisipan atau penafsiran dengan mencatat yang pertama dalam teks yang dicetak miring dan yang terakhir dalam gaya standar. Quraish Shihab terkadang juga menyertakan penggalan teks ayat, baik berupa kata tersendiri maupun frasa (kelompok kata) yang diikuti definisi.<sup>9</sup>

#### **4. Kelebihan dan kekurangan Tafsir al-Misbah**

Salah satu manfaat penafsiran Al-Qur'an dengan ciri kebahasaan adalah kecil kemungkinannya menimbulkan jebakan karena metode ini menekankan pentingnya bahasa dalam memahami Al-Qur'an dan menjamin keakuratan ayat-ayat redaksi dalam menyampaikan Al-Qur'an. pesan-pesan manis. mufassir dalam subjektivitas yang terlalu jauh karena metode ini mengurung mufassir dalam parameter ayat-ayat Al-Quran yang dipahami secara tekstual.

Namun, salah satu kelemahan penafsiran dengan unsur linguistik adalah adanya kemungkinan untuk mengabaikan makna-makna yang terdapat dalam Al-Qur'an karena pendekatan linguistik cenderung menjerat para penafsir dalam perdebatan berkepanjangan mengenai rincian kebahasaan. Selain itu, konteks turunnya ayat-ayat yang disebut asbab al-nuzul dan urutan turunnya ayat tersebut termasuk yang berstatus nasikh wa Mansukh sering kali hampir seluruhnya diabaikan. Akibatnya, Al-Quran seolah-olah tidak diturunkan pada waktu atau tempat tertentu.

---

<sup>9</sup> Ichwan.

Tentu saja penafsiran (*ijtihad*) Quraish Shihab terhadap Al-Misbah bukanlah satu-satunya sumber penafsiran tersebut. Ia mengaku sering memparafrasekan pandangan para akademisi, baik sejarah maupun modern. Yang paling berpengaruh tidak diragukan lagi adalah Tafsir Nazm al-Durar karya Ibrahim ibn 'Umar al-Biq'a'i, yang ditulis pada Abad Pertengahan (w. 885/1480). Hal ini masuk akal karena Quraisy melakukan penelitian terhadap orang tersebut saat menyelesaikan studi doktoralnya di Universitas Al-Azhar. Muhammad Husein Thabathab'i, seorang pendakwah Syi'ah kontemporer, sering menyebut suku Quraisy dalam karyanya Tafsir al-Mizan yang berjumlah tiga puluh juz. Kedua angka ini rupanya mendapat banyak perhatian dari Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbahnya. Quraisy juga banyak mengutip gagasan Sayyid Qutb, Muhammad Thahir bin Asyur, Mutawalli as-Sya'rawi, dan Muhammad at-Thantawi selain al-Biq'a'i dan Tabathaba'i.<sup>10</sup>

### **C. Penafsiran M. Quraish Shihab tentang *At-Tijarah***

Dua kategori usaha yang dimaksud Lafaz *tijarah* dalam Al-Qur'an adalah perdagangan dengan Allah SWT dan perdagangan dengan manusia. Salah satu usaha yang paling mulia dalam Islam adalah berdagang atau berbisnis; faktanya, beberapa pakar berpendapat bahwa perdagangan adalah sumber pendapatan utama. Menurut hadits dari Rafi' bin Khadij, "Ya Rasulullah! Penghasilan apa yang paling baik? Saya pernah bertanya (Rasulullah). hasil jerih payah seseorang dengan tangannya sendiri, dan setiap usaha yang baik."

Islam adalah agama para nabi, agama penyerahan diri seutuhnya kepada Allah, agama yang menjunjung tinggi fitrah manusia, dan agama yang mengarahkan manusia dan lingkungannya. Satu-satunya agama yang keridhaan Allah dan dianggap sempurna adalah agama rahmat kepada alam semesta. Dari sini terlihat bahwa ayat di atas mengacu pada penerapan lafaz *tijarah* dalam perdagangan atau perdagangan manusia. Berbeda dengan ayat lain yang khusus

---

<sup>10</sup> Ali Geno Berutu, 'Analisis Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2018), 1689–99.

menyebut tjiarah dalam berhubungan dengan Allah SWT. Dari QS. As-Saff ayat 10–11, yang dimaksud dengan berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ۝ ١٠  
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ۝ ١١

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari adzab yang pedih. (10). Engkau beriman kepada Allah dan Rasulnya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya.(11)*”.(Q.S As-Saff:10-11)

Al-Baghawi menyatakan bahwa ayat ini berbicara tentang perbuatan yang disukai Allah. Dalam konteks ayat ini, tjiarah berarti mengetahui perdagangan, yang mengacu pada amalan yang disukai Allah dan dapat membantu seseorang keluar dari neraka dan masuk surga. Demikian pula menurut al-Maraghi, makna tjiarah dalam ayat ini adalah yang lebih besar dari perbuatan baik.

Mengacu pada pengertian tjiarah pada ayat di atas, terlihat jelas bahwa QS al-saff ayat 10–11 membahas tentang perdagangan dengan Allah SWT. Makna ayat ini berbeda dengan ayat sebelumnya, yang menggambarkan apa yang dimaksud dengan perdagangan manusia. Oleh karena itu, lafaz tjiarah Al-Qur'an disamakan dengannya dan mempunyai makna yang sama, menunjukkan bahwa keduanya berkaitan erat dari segi makna: majazi, atau bahasa kiasan, dan haqiqi, atau makna harafiah.<sup>11</sup>

Dalam puisi Quraish Shihab ini, kata "جارة" mengacu pada amal shaleh. Faktanya, Al-Qur'an sering menggunakan frasa ini dalam pengertian ini karena mendorong orang untuk melakukan perbuatan baik adalah cara untuk mendapatkan imbalan, seperti halnya seseorang melakukan bisnis untuk menghasilkan uang dan melakukan perhitungan. Oleh karena itu seorang muslim dibimbing untuk selalu menyeimbangkannya (dunia dan akhirat); alhasil, cukup banyak terminologi duniawi yang digunakan dalam urusan akhirat seperti berdagang dengan Allah. Islam merupakan agama yang mampu menyeimbangkan dunia dan akhirat, antara hablum minallah (hubungan dengan Allah) dan hablumminannas (hubungan antar sesama manusia).

---

<sup>11</sup> Kusmila, Febriyarni, and Saputra.

Mengenai ayat berikutnya (ash-Shaf/61: 11), Quraish Shihab mengatakan bahwa ayat tersebut diambil untuk menandakan bahwa Allah memanggil orang-orang beriman pada suatu urusan penting yang jika dilaksanakan dapat menghindarkan mereka dari derita yang menyiksa. Bisnis adalah berperang di jalan Allah, yaitu jihad (perang yang sebenarnya) dan beriman kepada Allah dan Rasulnya.).<sup>12</sup>

Ketika Qodry Azizy mencurahkan seluruh sumber dayanya termasuk waktu, tenaga, dan pikiran serta harta benda dan jiwa Anda kepada Allah. Anjuran untuk senantiasa bertawakal dan berusaha di jalannya terdapat pada ayat berikutnya (ash-Shaf/61: 11), yang berkaitan dengan konsep dasar yang kedua. Walaupun sama-sama berbentuk mudari', namun kata tu'minun dan tujahidun mempunyai makna yang teratur. Kata yagfir yang dapat diartikan sebagai dampak perintah yang diberikan dalam bentuk kata kerja mudari memperkuat penafsiran tersebut.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

---

<sup>12</sup> Mahmud.